

Implementasi Literasi Digital Dan Keamanan Informasi Bagi Kader Pkk Dalam Mewujudkan Keluarga Tanggap Teknologi Informasi

Darso^{1*}, Nok Faiqoh Gitasari², Faga Imam Wicaksono³

^{1,2,3} Universitas Amikom Purwokerto, Banyumas, Indonesia

email Koresponden : darso@amikompurwokerto.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.63935/gr.v3i3.408>

Diterima: 23-10-2026

Direvisi: 24-10-2026

Diterbitkan: 25-10-2026

Abstrak: Kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan keluarga, termasuk dalam penggunaan teknologi digital secara aman dan produktif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, dengan melibatkan 40 kader PKK. Permasalahan yang dihadapi meliputi keterbatasan optimalisasi gadget, verifikasi informasi/hoaks, perlindungan data pribadi dan akun, serta pendampingan penggunaan internet anak. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam optimalisasi gadget dan dokumentasi digital, verifikasi informasi, perlindungan akun dan data pribadi, serta pendampingan penggunaan internet anak. Kegiatan menerapkan siklus Plan, Do, Check, Act (PDCA), meliputi identifikasi kebutuhan dan persiapan materi, pelatihan teori dan praktik, evaluasi melalui pre-test dan post-test, serta pendampingan melalui grup WhatsApp. Materi praktik mencakup optimalisasi fitur gadget dan dokumentasi digital, penggunaan *Google Fact Check Explorer*, keamanan akun dan data pribadi, serta *Google Family Link*. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor pemahaman meningkat dari 34,25% sebelum pelatihan menjadi 88,00% setelah pelatihan, atau naik 53,75 poin persentase. Skor akhir tiap indikator mencapai 88,0% untuk optimalisasi gadget, 86,5% untuk verifikasi hoaks, 90,0% untuk keamanan akun dan data pribadi, serta 87,5% untuk pengawasan internet anak. Seluruh indikator melampaui target minimal 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan berpotensi memperkuat keterampilan literasi digital kader PKK untuk mendukung keluarga yang lebih tanggap terhadap teknologi informasi.

Kata Kunci: Kader PKK, Literasi Digital, Keamanan Informasi, Hoaks, Keamanan Keluarga.

Abstract: Kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) play a strategic role in supporting family resilience, including the safe and productive use of digital technology. This community service activity was carried out in Mendala Village, Sirampog District, Brebes Regency, involving 40 PKK cadres. The issues faced include limitations in gadget optimization, information/hoax verification, personal data and account protection, and guidance on children's internet use. The goal of the activity is to enhance the skills of cadres in gadget optimization and digital documentation, information verification, account and personal data protection, and guidance on children's internet use. The activities implement the Plan, Do, Check, Act (PDCA) cycle, including needs identification and material preparation, theoretical and practical training, evaluation through pre-test and post-test, and mentoring through WhatsApp groups. Practical materials include optimizing gadget features and digital documentation, using *Google Fact Check Explorer*, account and personal data security, and *Google Family Link*. The evaluation results show that the average understanding score increased from 34.25% before the training to 88.00% after the training, or an increase of 53.75 percentage points. The final scores for each indicator reached 88.0% for gadget optimization, 86.5% for hoax verification, 90.0% for account and personal data security, and 87.5% for child internet supervision. All indicators exceeded the minimum target of 85%. These results indicate that practice-based training and mentoring have the potential to strengthen the digital literacy skills of PKK cadres to support families in becoming more responsive to information technology.

Keywords: Kader PKK; Digital Literacy; Information Security; Hoax Verification; Family Digital Safety.

Pendahuluan

Transformasi digital telah memperluas akses masyarakat terhadap informasi, komunikasi, dan layanan publik, tetapi pemanfaatannya juga menuntut kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi, menjaga data pribadi, serta mengelola penggunaan internet di lingkungan keluarga. Literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat; literasi ini juga mencakup evaluasi kritis atas informasi, perilaku yang bertanggung jawab, dan kemampuan mengenali risiko daring. Penelitian tentang literasi digital dan risiko daring di Indonesia menunjukkan bahwa literasi digital, mediasi orang tua, dan pengendalian diri berkaitan dengan risiko yang dialami anak ketika menggunakan internet (Sasson & Mesch, 2021).

Masalah misinformasi memperlihatkan pentingnya pelatihan yang tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan. Intervensi literasi media digital yang melibatkan latihan aktif dapat mendorong kemampuan mengenali informasi visual yang menyesatkan dan niat menggunakan perangkat pencarian balik gambar (Qian et al., 2023). Moore dan Hancock (2022) juga menemukan bahwa intervensi literasi media digital dapat memperkuat ketahanan terhadap berita palsu. Sementara itu, meta-analisis Lu et al. (2024) menelaah efektivitas intervensi literasi media dalam meningkatkan penilaian kredibilitas berita palsu. Temuan-temuan tersebut mendukung perlunya edukasi yang disertai demonstrasi dan praktik verifikasi informasi. Pada tingkat keluarga, pendampingan orang tua menjadi salah satu unsur penting dalam membantu anak menavigasi lingkungan digital. Studi terhadap remaja menunjukkan bahwa mediasi aktif dan supervisi orang tua berhubungan dengan literasi digital anak (Lou et al., 2024). Tinjauan Soyoof et al. (2024) juga menyoroti peran praktik literasi digital di rumah serta mediasi orang tua dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan keterampilan digital anak. Dengan demikian, penguatan literasi digital pada kelompok perempuan dan penggerak keluarga dapat berkontribusi pada terciptanya kebiasaan digital yang lebih aman di tingkat rumah tangga.

Di Indonesia, kegiatan pemberdayaan literasi digital telah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sistem informasi pelayanan publik. Wahid et al. (2024) melaporkan peningkatan keterampilan pada mayoritas peserta, yang menunjukkan pentingnya pelatihan praktis agar masyarakat mampu menerapkan teknologi digital sesuai kebutuhannya. Temuan ini relevan dengan kebutuhan kader PKK Desa Mendala dalam mengoptimalkan fitur gadget dan mengelola dokumen digital untuk mendukung kegiatan organisasi maupun administrasi sehari-hari. Selanjutnya, Rahmanto et al. (2023) membahas pelatihan pemeriksaan fakta dan kebersihan digital untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi hoaks. Relevansinya terletak pada kebutuhan kader PKK untuk mengenali informasi yang mencurigakan, memeriksa sumber informasi, serta menjaga keamanan aktivitas digital. Sejalan dengan hal tersebut, Handayani et al. (2024) mengangkat literasi digital antihoaks bagi pemilih pemula dengan menekankan pentingnya pemeriksaan fakta dalam menghadapi informasi yang menyesatkan. Pendekatan tersebut dapat diadaptasi untuk membantu kader PKK membiasakan diri memverifikasi informasi yang diterima melalui media sosial atau grup WhatsApp sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada keluarga

maupun masyarakat.

Selain keterampilan teknis dan kemampuan memverifikasi informasi, penguatan literasi digital juga perlu mencakup perilaku bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Astuti (2023) mengkaji keterkaitan literasi digital dan pemahaman kredibilitas informasi dengan pengendalian diri dalam membagikan konten digital. Kajian ini relevan dengan kebutuhan kader PKK untuk mempertimbangkan kebenaran dan dampak informasi sebelum menyebarkannya. Sementara itu, Windah et al. (2023) membahas program literasi berbasis organisasi masyarakat sebagai jalur pemberdayaan perempuan untuk memperluas partisipasi dalam ruang digital. Perspektif tersebut mendukung pelibatan kader PKK sebagai penggerak edukasi literasi digital di lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun Setiadi et al. (2023) membahas literasi digital generasi muda dalam konteks pemberdayaan masyarakat menuju Society 5.0, sehingga memberikan perspektif mengenai pentingnya pengembangan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi. Dalam konteks kegiatan ini, perspektif tersebut menjadi landasan untuk mendorong kader PKK tidak hanya menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab, tetapi juga berperan dalam membangun kebiasaan digital yang aman melalui perlindungan data pribadi, pengamanan akun, penerapan etika berinternet, dan pendampingan akses internet anak di lingkungan keluarga.

Mitra kegiatan ini adalah kader PKK Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Berdasarkan laporan kegiatan, bencana tanah bergerak pada 17 April 2025 merusak 112 rumah dan berdampak pada 454 jiwa yang harus direlokasi ke hunian sementara. Dalam konteks pemulihan keluarga, kader PKK memiliki posisi strategis karena menjadi bagian dari jaringan pemberdayaan keluarga yang terdiri atas empat kelompok PKK RT dan 25 kelompok PKK RW, dengan 40 pengurus/kader yang terbagi ke dalam empat kelompok kerja.

Tim Pengabdian bersama mitra dan penyuluh KB UPT DP3KB Kecamatan Sirampog mengidentifikasi kebutuhan mitra berdasarkan permasalahan yang dialami oleh mitra dengan metode Diskusi Kelompok Terarah (FGD), hasilnya disimpulkan terdapat tiga masalah prioritas: (1) keterbatasan dalam mengoptimalkan fitur gadget dan mengelola dokumen digital, seperti yang dialami oleh peserta merasa kesulitan menemukan kembali dokumen yang diunduh di ponsel atau mengirimkan kembali dokumen sebagai lampiran email. (2) lemahnya pemahaman mengenai verifikasi hoaks, proteksi data pribadi, dan keamanan kata sandi akun media sosial, seperti belum terbiasanya peserta memeriksa kebenaran informasi yang diterima melalui grup WhatsApp serta mengenali ciri-ciri tautan mencurigakan. serta (3) terbatasnya pemahaman tentang etika berinternet dan pengawasan akses internet anak, seperti Peserta belum memahami pengaturan privasi akun media sosial, batasan membagikan foto atau informasi pribadi anak, serta cara membatasi konten yang tidak sesuai usia dan belum mengetahui fitur kontrol orang tua (parental control) pada perangkat anak. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pelatihan praktis yang tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mencoba perangkat dan fitur yang relevan.

Urgensi kegiatan terletak pada kebutuhan memperkuat kapasitas kader PKK agar dapat menggunakan teknologi secara aman, kritis, dan produktif serta meneruskan pengetahuan tersebut kepada keluarga dan kelompok PKK di lingkungan RT/RW. Tujuan kegiatan ini adalah

meningkatkan keterampilan kader dalam optimalisasi gadget dan dokumentasi digital, verifikasi informasi, perlindungan akun dan data pribadi, serta pendampingan penggunaan internet anak.

Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan bersama 40 kader PKK Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes dilaksanakan pada tanggal 19 September 2026. Metode pelaksanaan menggunakan siklus PDCA (Plan, Do, Check, Act) seperti pada gambar 1. Siklus ini digunakan untuk menghubungkan identifikasi kebutuhan mitra, pelaksanaan pelatihan, evaluasi hasil, dan tindak lanjut.



Gambar 1. Metode PDCA (Plan, Do, Check, Act)

Tahap persiapan dilakukan melalui diskusi dengan Ketua PKK Desa Mendala, Ibu Dewi Aji Triani, S.Pd., serta koordinasi dengan penyuluh KB UPT DP3KB Kecamatan Sirampog untuk merumuskan kebutuhan mitra dan menentukan materi pelatihan. Tim kemudian menyiapkan instrumen survei/evaluasi serta materi mengenai penggunaan gadget, verifikasi informasi, keamanan data pribadi, dan internet sehat.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan intensif yang memadukan penyampaian teori dan praktik langsung. Materi meliputi (1) optimalisasi fitur dasar smartphone, penggunaan aplikasi produktif, dan manajemen file/dokumentasi digital; (2) edukasi keamanan informasi, pengelolaan kata sandi, perlindungan akun media sosial, serta praktik verifikasi informasi menggunakan *Google Fact Check Explorer*; dan (3) internet sehat, etika/norma berinternet dalam keluarga, serta pengenalan *Google Family Link* untuk membantu pengawasan penggunaan internet anak.

Tahap Evaluasi dilakukan melalui tes sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-test* dan *post-test*), disertai pengisian kuesioner evaluasi. Penilaian mencakup empat indikator yaitu optimalisasi fitur gadget dan dokumentasi digital; verifikasi berita hoaks; keamanan akun dan

proteksi data pribadi; serta pengawasan internet anak dengan rentang skor 0–100. Hasil disajikan secara deskriptif dengan membandingkan skor pre-test, skor post-test, perubahan skor, dan target capaian 85%.

Tahap tindak lanjut dilakukan melalui pendampingan menggunakan grup WhatsApp. Grup ini dirancang sebagai saluran konsultasi berkala bagi kader ketika menghadapi kendala dalam menerapkan keterampilan literasi digital dan keamanan informasi setelah pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk Keluarga Tanggap Teknologi Informasi dilaksanakan di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, dengan melibatkan 40 kader PKK untuk meningkatkan keterampilan pemanfaatan gadget, verifikasi informasi, perlindungan data pribadi, serta pendampingan penggunaan internet pada anak.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Plan, Do, Check, Act (PDCA), yang meliputi persiapan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi hasil pembelajaran, dan pendampingan setelah kegiatan. Tahap persiapan diawali dengan diskusi bersama Ketua PKK Desa Mendala, Ibu Dewi Ajitriani, serta koordinasi dengan penyuluh KB UPT DP3KB Kecamatan Sirampog. Koordinasi ini bertujuan menyelaraskan materi pelatihan dengan kebutuhan mitra sekaligus menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengukur perubahan pemahaman peserta.

Berdasarkan hasil koordinasi, pelatihan dirancang dalam empat aspek kompetensi, yaitu optimalisasi gadget dan dokumentasi digital, verifikasi berita hoaks, keamanan akun dan proteksi data pribadi, serta pengawasan internet anak. Pendekatan yang menggabungkan koordinasi, pelatihan, dan evaluasi ini sejalan dengan kegiatan pemberdayaan literasi digital yang dilaporkan Wahid et al. (2024), yang menunjukkan peningkatan keterampilan pada mayoritas peserta dalam pemanfaatan sistem informasi pelayanan publik.

Tahap pelaksanaan diikuti oleh 40 kader PKK melalui penyampaian materi dan praktik langsung. Pada aspek optimalisasi gadget dan dokumentasi digital, peserta mempelajari fitur dasar smartphone, penggunaan aplikasi produktif, serta pengelolaan file dokumentasi kegiatan. Pada aspek verifikasi berita hoaks, peserta diperkenalkan dengan *Google Fact Check Explorer* sebagai sarana untuk menelusuri pemeriksaan fakta terhadap informasi yang beredar. Materi keamanan akun dan proteksi data pribadi meliputi pengelolaan kata sandi, perlindungan informasi pribadi, dan autentikasi dua langkah. Sementara itu, materi pengawasan internet anak mencakup pengenalan *Google Family Link* dan pembahasan etika penggunaan internet dalam keluarga.

Penggabungan penyampaian materi dengan latihan aktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba keterampilan yang dipelajari. Pendekatan tersebut relevan dengan penelitian Qian et al. (2023), yang membahas intervensi literasi media digital melalui latihan aktif untuk meningkatkan kemampuan mengenali informasi visual yang menyesatkan, serta Moore dan Hancock (2022), yang mengkaji intervensi literasi media untuk memperkuat ketahanan terhadap berita palsu.

Pada materi keamanan akun, laporan kegiatan mencatat bahwa 36 dari 40 peserta atau

90% berhasil memperbarui kata sandi akun media sosial dan mengaktifkan autentikasi dua langkah. Capaian ini merupakan indikator praktik yang dilaporkan secara terpisah dari hasil tes pemahaman. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pegabdian bersama Ibu PKK Desa Mendala

Setelah penyampaian materi dan praktik, evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta pengisian kuesioner evaluasi. Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Kader PKK Desa Mendala. Penilaian mencakup empat indikator, yaitu optimalisasi gadget dan dokumentasi digital, verifikasi berita hoaks, keamanan akun dan proteksi data pribadi, serta pengawasan internet anak. Perbandingan hasil kedua tes digunakan untuk melihat perubahan skor pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik berskala 1–4. Skor 1 menunjukkan peserta masih memerlukan banyak bimbingan, skor 2 menunjukkan kemampuan mulai berkembang tetapi masih terdapat kesalahan, skor 3 menunjukkan kemampuan baik dengan sedikit kesalahan, dan skor 4 menunjukkan kemampuan sangat baik serta mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Skor penilaian kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100 menggunakan rumus persamaan 1:

$$N = \sum_{i=1}^4 \left(\frac{S_i - 1}{4 - 1} \times w_i \right) \quad [1]$$

Keterangan:

(N) = nilai akhir peserta pada skala 0–100.

(S_i) = skor indikator ke - *i*, dengan rentang 1–4.

(W_i) = bobot indikator ke- *i* dalam bentuk desimal atau persentase yang telah dikonversi ke desimal.

(i) = indeks indikator penilaian, dari 1 sampai 4. (Angka 1 merupakan skor minimum rubrik, sedangkan angka 4 merupakan skor maksimum rubrik)

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Kader PKK Desa Mendala

No	Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Kenaikan (poin persentase)
1	Optimalisasi Fitur Gadget & Dokumentasi Digital	42,5	88	45,5
2	Verifikasi Berita Hoaks (<i>Google Fact Check</i>)	28	86,5	58,5
3	Keamanan Akun & Proteksi Data Pribadi	35	90	55
4	Pengawasan Internet Anak (<i>Google Family Link</i>)	31,5	87,5	56
Rata-Rata Keseluruhan		34,25	88	53,75

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 34,25% menjadi 88,00%, atau naik sebesar 53,75 poin persentase. Capaian rata-rata setelah pelatihan 88 % artinya melampaui target minimal 85% yang ditetapkan dalam program. Seluruh indikator juga mencapai skor post-test di atas target tersebut.

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator verifikasi berita hoaks, dengan skor yang meningkat dari 28,0% menjadi 86,5%, atau naik 58,5 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan yang berkaitan dengan pemeriksaan informasi mengalami perubahan skor paling besar setelah pelatihan. Kondisi tersebut relevan dengan tujuan penggunaan *Google Fact Check Explorer* sebagai sarana pengenalan verifikasi informasi. Temuan ini sejalan dengan Qian et al. (2023), yang menyoroti manfaat latihan aktif dalam intervensi literasi media digital, serta Moore dan Hancock (2022), yang membahas penguatan ketahanan terhadap berita palsu melalui intervensi literasi media. Kedua penelitian tersebut mendukung relevansi pendekatan pembelajaran aktif, meskipun hasil tes pada kegiatan ini belum cukup untuk memastikan kemampuan peserta memverifikasi berbagai jenis informasi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pada indikator keamanan akun dan proteksi data pribadi, skor meningkat dari 35,00% menjadi 90,00%, dengan kenaikan sebesar 55,00 poin persentase. Selain perubahan skor tes, laporan kegiatan mencatat bahwa 36 dari 40 peserta atau 90% berhasil memperbarui kata sandi akun media sosial dan mengaktifkan autentikasi dua langkah. Data tersebut memberikan gambaran mengenai penerapan keterampilan praktis selama pelatihan. Namun, keberhasilan melakukan pengaturan akun pada saat kegiatan perlu dibedakan dari peningkatan pemahaman yang diukur melalui tes. Capaian praktik tersebut juga belum membuktikan bahwa peserta akan mempertahankan perilaku keamanan digital secara konsisten setelah pelatihan.

Pada indikator pengawasan internet anak, skor meningkat dari 31,50% menjadi 87,50%, atau naik 56,00 poin persentase. Pengenalan *Google Family Link* dan pembahasan etika berinternet merupakan bagian dari materi untuk memperkuat pemahaman mengenai pendampingan penggunaan internet dalam keluarga. Hasil ini relevan dengan kajian Lou et al. (2024) mengenai hubungan mediasi aktif dan supervisi orang tua dengan literasi digital remaja, serta tinjauan Soyoof et al. (2024) mengenai praktik literasi digital di rumah dan peran mediasi orang tua dalam mendukung pembelajaran serta perkembangan keterampilan digital anak.

Kajian tersebut memberikan landasan bagi pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendampingan penggunaan internet. Meskipun demikian, kenaikan skor tes pada kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perilaku pengawasan internet telah berubah di lingkungan keluarga karena penerapannya belum diukur melalui evaluasi lanjutan.

Sementara itu, indikator optimalisasi gadget dan dokumentasi digital meningkat dari 42,50% menjadi 88,00%, atau sebesar 45,50 poin persentase. Meskipun kenaikannya paling kecil dibandingkan ketiga indikator lainnya, skor akhirnya tetap melampaui target program sebesar 85%. Hasil ini menunjukkan adanya perubahan skor pemahaman peserta mengenai fitur smartphone, aplikasi produktif, dan pengelolaan dokumen digital. Capaian tersebut relevan dengan Wahid et al. (2024), yang melaporkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan literasi digital untuk pemanfaatan sistem informasi pelayanan publik. Kedua kegiatan menekankan pentingnya keterampilan digital yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan. Untuk mengetahui sejauh mana keterampilan pengelolaan dokumen diterapkan dalam administrasi dan dokumentasi kegiatan PKK, diperlukan pengamatan terhadap praktik peserta setelah pelatihan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi memperlihatkan kenaikan skor pada keempat aspek kompetensi. Verifikasi berita hoaks mengalami kenaikan terbesar, sedangkan keamanan akun dan proteksi data pribadi memperoleh skor akhir tertinggi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa besarnya kenaikan dan tingginya skor akhir merupakan dua ukuran yang berbeda. Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa pelatihan diikuti oleh peningkatan skor pemahaman pada seluruh materi yang dievaluasi.

Tahap Act dilaksanakan melalui pendampingan menggunakan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan konsultasi bagi kader PKK setelah pelatihan. Grup tersebut disiapkan untuk memfasilitasi penyampaian pertanyaan dan kendala ketika peserta menerapkan keterampilan digital dalam kegiatan sehari-hari. Pendampingan juga dirancang untuk mendukung pertukaran informasi mengenai verifikasi fakta, keamanan akun, pengelolaan dokumen digital, dan pendampingan penggunaan internet anak.

Keberlanjutan program diarahkan pada penerapan keterampilan yang telah dipelajari serta penyebarluasan pengetahuan melalui kegiatan PKK di tingkat RT/RW. Kader PKK berpotensi menjadi penggerak edukasi literasi digital di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran organisasi masyarakat dalam memperluas partisipasi perempuan di ruang digital juga dibahas oleh Windah et al. (2023), sedangkan Astuti (2023) mengkaji keterkaitan literasi digital dan pemahaman kredibilitas informasi dengan pengendalian diri dalam membagikan konten digital. Kedua perspektif tersebut relevan dengan upaya mendorong kader PKK untuk menerapkan perilaku digital yang bertanggung jawab sekaligus membagikan pengetahuan kepada lingkungan sekitarnya.

Selain itu, Setiadi et al. (2023) membahas literasi digital generasi muda dalam konteks pemberdayaan masyarakat menuju Society 5.0. Kajian tersebut memberikan perspektif mengenai pentingnya pengembangan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi. Dalam konteks program ini, pengembangan kapasitas tersebut diterapkan melalui peningkatan keterampilan kader PKK agar mampu memanfaatkan teknologi secara lebih efektif

dan bertanggung jawab serta mendukung edukasi digital di tingkat keluarga.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang implementasi literasi digital dan keamanan informasi bagi kader PKK di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, yang dilaksanakan melalui tahapan Plan, Do, Check, dan Act, menunjukkan peningkatan kemampuan peserta setelah pelatihan. Secara keseluruhan, rata-rata hasil evaluasi meningkat dari 34,25% menjadi 88,0%, melampaui target program sebesar 85%. Selain itu, sebanyak 36 dari 40 kader PKK (90%) dilaporkan telah mengubah kata sandi media sosial menjadi kombinasi yang lebih aman dan mengaktifkan autentikasi dua faktor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian materi, praktik langsung, evaluasi, dan tindak lanjut berpotensi meningkatkan pemahaman serta penerapan keterampilan literasi digital dan keamanan informasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Keberlanjutan program direncanakan melalui pendampingan berkala via WhatsApp dan kegiatan PKK, serta penyebaran pengetahuan oleh kader kepada keluarga dan kelompok PKK di tingkat RT/RW terkait literasi digital, keamanan data, dan pendampingan penggunaan internet oleh anak. Selain itu, perguruan tinggi, pemerintah desa, pengurus PKK, dan instansi terkait disarankan untuk berkolaborasi dalam menyelenggarakan pelatihan lanjutan serta melakukan evaluasi berkala guna mengetahui keberlanjutan penerapan keterampilan digital peserta dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Universitas Amikom Purwokerto atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan melalui program Hibah AMIKOM Mitra Masyarakat, sehingga kegiatan implementasi literasi digital dan keamanan informasi bagi kader PKK di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra kegiatan, khususnya pengurus dan kader PKK Desa Mendala, serta pihak-pihak terkait yang telah memberikan dukungan, berpartisipasi aktif, dan bekerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Dukungan dan kolaborasi tersebut berperan penting dalam mendukung kelancaran kegiatan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi secara aman, bijak, dan bertanggung jawab.

Referensi

- Astuti, E. W. (2023). Literasi Digital Calon Pekerja Indonesia Dan Self-Control Dalam Berbagi Konten Digital. *Jurnal IPTEK-KOM*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.25.1.2023.1-16>
- Handayani, A. D., Khikmawati, N., & Lestari, A. D. (2024). Literasi Digital: Anti Hoaks Pemilu 2024 Melalui Periksa Fakta Oleh Pemilih Pemula. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 89–104. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.62.17344>
- Lou, J., Wang, M., Xie, X., Wang, F., Zhou, X., Lu, J., & Zhu, H. (2024). The Association Between Family Socio-Demographic Factors, Parental Mediation And Adolescents' Digital Literacy: A

- Cross-Sectional Study. *BMC Public Health*, 24, Article 2932. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20284-4>
- Lu, C., Hu, B., Bao, M.-M., Wang, C., Bi, C., & Ju, X.-D. (2024). Can Media Literacy Intervention Improve Fake News Credibility Assessment? A Meta-Analysis. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(4), 240–252. <https://doi.org/10.1089/cyber.2023.0324>
- Moore, R. C., & Hancock, J. T. (2022). A Digital Media Literacy Intervention For Older Adults Improves Resilience To Fake News. *Scientific Reports*, 12, Article 6008. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-08437-0>
- Qian, S., Shen, C., & Zhang, J. (2023). Fighting cheapfakes: Using a digital media literacy intervention to motivate reverse search of out-of-context visual misinformation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(1), zmac024. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac024>
- Rahmanto, A. N., Yulianti, M. S., & Naini, A. M. I. (2023). Fact Checking Dan Digital Hygiene: Penguatan Literasi Digital Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Cerdas Anti Hoaks. *PARAHITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 77–85. <https://doi.org/10.25008/parahita.v3i2.85>
- Sasson, H., & Mesch, G. (2021). Does Digital Literacy Influence Students' Online Risk? Evidence From Covid-19. *Heliyon*, 7(6), e07406. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Setiadi, D., Nurhayati, S., Ansori, A., Zubaidi, M., & Amir, R. (2023). Youth's Digital Literacy In The Context Of Community Empowerment In An Emerging Society 5.0. *Society*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>
- Soyoof, A., Reynolds, B. L., Neumann, M., Scull, J., Tour, E., & McLay, K. (2024). The Impact Of Parent Mediation On Young Children's Home Digital Literacy Practices And Learning: A Narrative Review. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(1), 65–88. <https://doi.org/10.1111/jcal.12866>
- Wahid, N., Arni, A., Arfah, S. R., Khatimah, A. K., & Lutfiah, A. U. R. (2024). Digital Literacy-Based Community Empowerment In The Public Service Information System In Makassar City. *Community Empowerment*, 9(1), 37–43. <https://doi.org/10.31603/ce.10138>
- Windah, A., Nurhaida, I., Afriani, L., Budiharjo, & Aryanti, N. Y. (2023). Community Organization-Based Literacy Empowerment For Women To Support Acceleration Of Indonesian Digital Civilization Index. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.59247/jppmi.v3i3.151>